

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Anak jalanan, sepertinya masih menjadi salah satu problem klasik negara-negara berkembang, termasuk negara kita. Kehadiran anak jalanan diperkirakan telah muncul sejak periode tahun 1970-an yang mulai terlihat di Jakarta, Bandung dan Yogyakarta. Menyusul kemudian, Medan, Malang, Surabaya dan Semarang. Jumlah anak jalanan senantiasa mengalami peningkatan. Peningkatan yang pesat terjadi ketika krisis moneter pada pertengahan tahun 1997, dan berdampak pada munculnya krisis ekonomi (Shalahuddin, 2004). Harga-harga kebutuhan pokok melambung tinggi, sedangkan upah dan gaji relatif menurun, dan banyaknya tenaga kerja yang kehilangan penghasilan akibat PHK membuat jumlah orang miskin meningkat. Anak-anak yang berasal dari daerah rawan kemiskinan terpaksa atau dipaksa untuk turut mendukung perekonomian keluarga dengan jalan turut mencari uang. Salah satu solusi yang dipandang mudah karena tidak memerlukan banyak persyaratan adalah melakukan pekerjaan di jalan. Jumlah anak jalanan di Indonesia semakin lama semakin meningkat, berdasarkan data yang didapat dari kementerian sosial saat ini terdapat sekitar 230 ribu anak jalanan di Indonesia (Tribunnews.com/25/8/2011).

Dewasa ini keberadaan anak jalanan tak hanya sebatas di kota-kota besar, akan tetapi sering juga dijumpai di kota-kota kecil. Menurut data Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur, sebuah LSM di Kota Malang, lebih dari 700 anak jalanan tinggal di Kota Malang pada saat ini (Middlemas, 2011). Sedangkan dari rekap penyandang masalah kesejahteraan sosial wilayah Kabupaten Malang menyatakan bahwa sekitar 254 anak jalanan terdapat di kabupaten Malang

(Dinas Sosial Kabupaten Malang, 2011). Perbedaan jumlah ini dikarenakan banyaknya anak jalanan yang bersifat *nomaden* atau berpindah-pindah tempat, sehingga menyulitkan pihak terkait untuk mengetahui kisaran pasti mengenai jumlah anak jalanan di Malang. Selain itu, alasan mereka untuk menjadi anak jalanan tak lagi hanya sebatas himpitan ekonomi, tetapi banyak faktor yang melatar belakangnya. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Suhartini dan Panjaitan (2009) menyatakan sebesar 63% dikarenakan faktor kesulitan ekonomi, 12% kurangnya perhatian orang tua, 10% sekedar bermain dan sebanyak 15% hanya untuk mencari tambahan uang saku. Sedangkan menurut Handayani (2009) selain faktor ekonomi, keinginan mereka sendiri (anak jalanan) untuk merasakan kebebasan dan terjauh dari norma dan aturan keluarga merupakan faktor yang memicu mereka lebih memilih menjadi anak jalanan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh lembaga penelitian dan pengabdian pada masyarakat universitas semarang (2008) faktor yang menyebabkan seseorang menjadi anak jalanan adalah kemiskinan 83,33%, keretakan keluarga sebesar 1,96%, orang tua tidak paham dan tidak memenuhi kebutuhan anak sebesar 0,98%, faktor lainnya (keinginan sendiri, sering dipukuli orang tua dan ingin bebas) mencapai 13,7%.

Anak jalanan memiliki batasan usia sampai 18 tahun dan bagi siapa saja yang masih menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan untuk melakukan kegiatan guna mendapatkan uang atau mempertahankan hidupnya hingga berusia lebih dari 18 tahun, maka disebut komunitas jalanan (Shalahuddin, 2004).

Apabila batasan usia tersebut dihubungkan dengan tahapan perkembangan maka anak jalanan dapat dikategorikan menjadi dua golongan, yaitu anak jalanan yang berusia 6 sampai 11 tahun atau setara dengan tahap-tahap sekolah dasar masuk ke dalam masa pertengahan dan akhir

anak (*middle and late childhood*) dan anak jalanan yang berusia 11 sampai 18 tahun masuk kedalam masa remaja (*adolescence*) (Santrock, 2002).

Kehidupan anak jalanan berbeda dengan anak-anak lainnya seusia mereka. Anak-anak selayaknya menikmati dunia kanak-kanaknya dengan bermain dan belajar, berkreasi, mendapat bimbingan dan kasih sayang keluarga, serta berkembang secara wajar seiring dengan pertumbuhan usianya, tapi tidak begitu dengan anak jalanan, kenyataannya mereka berada dalam situasi yang berbeda. Anak jalanan harus bisa mempertahankan hidup dan menghindari situasi-situasi yang mengancam. Dunia jalanan dikenal sangat keras dan mampu menjatuhkan siapapun yang lengah atau memiliki posisi lemah.

Kehidupan di jalanan tidaklah semudah seperti yang dibayangkan oleh kebanyakan orang. Banyak ancaman-ancaman yang harus diwaspadai oleh anak jalanan. Hal yang paling mendasar adalah ancaman terhadap fisik, terlalu lamanya waktu yang harus mereka habiskan dijalan memaksa mereka selalu menghirup polusi udara, terbiasa mendengar hingar bingar kendaraan bermotor, dan terbiasa dengan situasi cuaca yang berubah-ubah. Selain itu, mereka juga harus berhadapan dengan pemerasan yang dilakukan oleh para senior atau para preman. Hal yang paling menakutkan adalah dunia jalanan seakan memberi ruang baru bagi kebebasan diri untuk melakukan apapun, yang mana hal tersebut justru dapat merusak kapasitas anak jalanan baik secara fisik, mental maupun sosial. Anak jalanan rawan penyalahgunaan NAPZA (Narkotika Psikotropika dan Zat Adiktif), minuman keras, seks bebas, bahkan berpotensi terjerumus kedalam pekerjaan berbahaya seperti kurir obat terlarang, prostitusi dan sebagainya, dan tak sedikit pula anak-anak jalanan menjadi korban pelecehan, pemerkosaan (Shalahuddin, 2004).

Permasalahan lainnya adalah adanya persepsi negatif masyarakat terhadap keberadaan anak jalanan. Anak jalanan sering diposisikan sebagai kaum yang terlupakan, terpinggirkan

karena masalah status sosial. Mereka dipandang sebagai anak liar, sampah masyarakat, pengganggu ketertiban umum, perusak keindahan kota dan sebagainya. Menurut Marenggula (2010) anak jalanan rawan mengalami diskriminasi.

Menangani permasalahan anak jalanan bukan hal yang mudah. Selama ini, berbagai upaya sebenarnya telah dilakukan, baik oleh LSM, pemerintah, organisasi profesi dan sosial maupun perorangan untuk membantu anak jalanan keluar atau paling tidak sedikit mengurangi penderitaan mereka. Model intervensi untuk anak jalanan seharusnya bukan sekedar menghapus anak-anak dari jalanan. Melainkan harus bisa meningkatkan kualitas hidup mereka atau sekurang-kurangnya melindungi mereka dari situasi-situasi yang eksploitatif dan membahayakan (*Plan International, 2007*).

Menurut Departemen Sosial RI (1995), ada 3 model penanganan anak jalanan yaitu *street based*, *center based* dan *community based*. *Community based* adalah model penanganan yang berpusat di masyarakat dengan menitik beratkan pada fungsi-fungsi keluarga dan potensi seluruh masyarakat. Tujuan akhir adalah anak tidak menjadi anak jalanan dan mereka tetap berada di lingkungan keluarga. Kegiatannya biasanya meliputi peningkatan pendapatan keluarga, penyuluhan dan bimbingan pengasuhan anak, kesempatan anak untuk memperoleh pendidikan dan kegiatan waktu luang dan lain sebagainya. *Street based* adalah kegiatan di jalan, tempat dimana anak-anak jalanan beroperasi. Pekerja sosial menciptakan perkawanan, mendampingi dan menjadi sahabat untuk keluh kesah mereka. Anak-anak yang sudah tidak teratur berhubungan dengan keluarga, memperoleh kakak atau orang tua pengganti dengan adanya pekerja sosial. *Center based* yaitu kegiatan di panti, untuk anak-anak yang sudah putus dengan keluarga. Panti menjadi lembaga pengganti keluarga untuk anak dan memenuhi kebutuhan anak seperti kesehatan, pendidikan, ketrampilan waktu luang, makan, tempat tinggal, pekerjaan dan lain sebagainya. *Open house* (Rumah terbuka/Rumah singgah) dapat dijumpai di berbagai negara

termasuk di Indonesia. Keunikan dari rumah singgah adalah mampu digunakan untuk memperkuat ketiga pendekatan diatas (Setiawan, 2007). Tujuan pendirian rumah singgah adalah untuk membantu anak jalanan dalam menghadapi masalah mereka dan untuk mendapatkan pilihan terbaik untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka (UNDP & Departemen Sosial RI, 1997)

Anak jalanan tidak akan merasa tersisih berada di dalam rumah singgah karena mereka berkumpul dengan sesama anak jalanan. Rumah singgah sebagai tempat pemusatan sementara yang bersifat non formal, dimana anak-anak bertemu untuk memperoleh informasi dan pembinaan awal. Rumah singgah merupakan proses non formal yang memberikan resosialisasi anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma di masyarakat. Tujuan dibentuknya rumah singgah adalah resosialisasi yaitu membentuk kembali sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dan memberikan pendidikan dini untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya sehingga menjadi masyarakat yang produktif.

Kebutuhan anak jalanan secara umum meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan akan rasa memiliki. Sebuah penelitian yang dilakukan di Bandung mengenai tingkat pemenuhan kebutuhan anak jalanan di rumah singgah menyebutkan dari 60 anak jalanan sebanyak 46,6% terpenuhi kebutuhan fisiologisnya, 40% terpenuhi kebutuhan rasa amannya dan 61,6 % terpenuhi kebutuhan akan rasa memiliki (Susanto, dkk., 2005).

Selain itu, kebutuhan anak jalanan yang lain adalah kebutuhan akan pendidikannya. Aktivitas pendidikan masih dapat dilaksanakan di dalam rumah singgah, karena pada dasarnya pendidikan tidak harus bersifat formal dan dapat dilakukan di sekolah saja, tetapi pendidikan bisa mencermati realitas sosial, hal ini senada dengan yang diungkapkan Paulo Freire. Pendidikan tidaklah dibatasi oleh metode dan teknik pengajaran bagi anak didik. Pendidikan untuk

kebebasan ini tidak hanya sekedar dengan menggunakan proyektor dan kecanggihan sarana teknologi lainnya, namun sebagai sebuah praktis sosial, pendidikan berupaya memberikan bantuan membebaskan manusia di dalam kehidupan objektif dan penindasan yang mencekik mereka (Fakih, 2001)

Pendidikan di rumah singgah termasuk pendidikan non formal. Pendidikan non formal berisikan hal-hal yang spesifik dan memokuskan kebutuhan dasar peserta didik. Karakteristik pendidikan non formal ini meliputi : (a) akses yang terbuka; (b) diselenggarakan oleh komunitas; (c) memiliki durasi pendek; (d) melibatkan partisipasi pekerja sosial atau volunteer; (e) dapat menampung kelompok umur yang berbeda; (f) memiliki fokus pada kelompok marginal (Ouma, 2004).

Pendidikan non formal di rumah singgah ini sesuai untuk anak jalanan, karena anak jalanan akan kesulitan untuk beradaptasi di sekolah formal, yang mana sekolah membutuhkan disiplin, perhatian terhadap tugas, jadwal yang mengikat, tuntutan rutinitas yang tinggi dan kemampuan *critical thinking* (Hurtz & Koller, 1999). Bentuk intervensi agar anak dapat meninggalkan dunia jalanan dengan mempertahankan anak di sekolah atau mengembalikan anak ke sekolah memiliki kendala, anak jalanan rawan mendapatkan hinaan, dipandang sebelah mata oleh teman-teman sekolah mereka maupun guru mereka (Shalahuddin, 2004). Masih adanya bentuk-bentuk penolakan tidak langsung akan keberadaan anak jalanan, semakin membuat mereka rendah diri dan berpotensi mengakibatkan konsep diri negatif.

Kurikulum untuk pendidikan di rumah singgah bersifat fleksibel dan berdasarkan kebutuhan anak jalanan, hal ini didukung oleh pendapat Sudjana (1996) dimana kurikulum pendidikan non formal seperti resosialisasi anak jalanan harus fleksibel, sehingga program kurikulum dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dari peserta didiknya.

Keberadaan rumah singgah ini akan dipersepsi oleh anak jalanan, bagaimana persepsi mereka tergantung kepada kebutuhan dan harapan terhadap rumah singgah. Koentjoroningrat (1987) menyatakan harapan dan kebutuhan terhadap objek persepsi termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi. Anak jalanan yang menganggap rumah singgah bisa membantu mereka dalam memperbaiki kualitas hidup akan memberikan pemaknaan yang bagus terhadap rumah singgah, dimana pada rumah singgah mereka dapat menggantungkan cita-cita untuk menjadi manusia yang lebih baik.

Persepsi positif mengenai rumah singgah ditandai dengan anak jalanan memiliki sopan santun dan filosofi kehidupan, perilaku anak jalanan yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat, kemampuan mengatasi rintangan hidup dan kemampuan regulasi diri, dari keempat indikator tersebut, indikator perilaku anak jalanan yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat memiliki nilai paling tinggi sedangkan ketiga indikator lainnya memiliki nilai rata-rata (Saripudin, 2010). Indikator perilaku anak jalanan yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat memiliki nilai paling tinggi menunjukkan kesesuaian dengan tujuan awal dibentuknya rumah singgah yaitu resosialisasi, membentuk kembali sikap anak jalanan sesuai dengan norma masyarakat.

Keberhasilan rumah singgah tergantung pada sumber daya manusia yang mengelolanya, yaitu para pekerja sosial. Anak jalanan tidak bisa lepas dari kondisi lingkungan tempat tinggalnya. Salah satu faktor munculnya keengganan anak jalanan untuk tinggal di rumah singgah adalah kondisi di rumah singgah yang kurang baik. Ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan anak jalanan dengan apa yang diberikan rumah singgah terhadap penghuninya, seperti kurang dukungan dari pekerja sosial dan adanya suasana tidak sehat antar sesama penghuni merupakan suatu kondisi lingkungan psikologis yang dapat mempengaruhi munculnya perasaan tidak nyaman dalam diri anak jalanan. Oleh sebab itu, rumah singgah harus sedapat

mungkin menciptakan suatu lingkungan tempat tinggal yang baik sehingga memunculkan rasa aman, rasa diterima dan dihargai pada diri anak jalanan. Cara untuk mengetahui seberapa jauh kesesuaian antara apa yang diinginkan anak jalanan dengan situasi yang sebenarnya di rumah singgah dapat diketahui melalui persepsi individu terhadap lingkungan tempat tinggalnya (rumah singgah). Anak jalanan yang mempunyai penilaian positif terhadap rumah singgah berarti merasa bahwa lingkungan dimana dia tinggal sudah baik, sehingga menimbulkan sikap yang positif pula baik kepada pekerja sosial maupun sesama anak jalanan lain di rumah singgah.

Persepsi yang positif atau baik terhadap rumah singgah akan membuat anak jalanan bersifat terbuka dengan segala aktivitas rumah singgah, bersedia mentaati peraturan di rumah singgah, belajar untuk bersosialisasi, mencoba menjadi individu yang lebih bermanfaat. Keinginan anak jalanan untuk mencoba menjadi bagian dari rumah singgah akan membuatnya berinteraksi dengan pekerja sosial di dalam rumah singgah, interaksi ini akan mengakibatkan kelekatan. Kelekatan (*attachment*) adalah ikatan kasih sayang dari seseorang terhadap pribadi lain yang khusus (Green, 2003). Anak yang mendapatkan kelekatan (*attachment*) yang cukup, akan merasa aman (*secure*) dan lebih positif terhadap kelompoknya. Mereka tidak hanya bersifat sosial dengan kelompoknya tetapi juga dengan kelompok usia yang lain atau integenerasi. Studi terhadap anak-anak pra sekolah menunjukkan dengan jelas bahwa anak yang mendapatkan *secure attachment* lebih mampu menjalin relasi dengan lingkungan sosial daripada yang mengalami *insecure attachment* (Hetherington & parke, 1994).

*Attachment* antara anak jalanan dengan pekerja sosial, akan membuat anak jalanan merasa aman dan nyaman karena anak jalanan tersebut mempunyai figur yang bisa melindungi. Ancaman atau bahaya fisik maupun psikis pada anak jalanan terutama pada mereka yang berada pada tahap pertengahan dan akhir anak-anak akan mengakibatkan stress pada mereka. Stress



ialah respon individu terhadap keadaan-keadaan dan peristiwa-peristiwa yang mengancam individu dan mengurangi kemampuan individu dalam mengatasi segala bentuk stressor. Menurut Werner, salah satu bentuk pertahanan anak dalam mengatasi stress adalah adanya relasi dengan orang dewasa yang terpercaya, dimana orang dewasa diharapkan memberi dukungan, menunjukkan kepedulian, dan kasih sayang (Santrock, 2002). Anak jalanan pada masa pertengahan dan akhir anak-anak berpotensi memiliki tingkat stress yang tinggi, karena mereka kurang atau tidak memiliki figur orang dewasa yang bersedia memberi dukungan ketika mereka menghadapi stressor yang ada. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Love (2008) anak jalanan rawan terhadap stress, karena kurangnya dukungan sosial dan mengalami peningkatan resiko percobaan bunuh diri serta kurang memiliki keterampilan coping yang positif.

Selain persepsi tentang rumah singgah, sikap terhadap pekerja sosial juga bisa membentuk *attachment* atau kelekatan antara anak jalanan dengan pekerja sosial. Pada masa pertengahan dan akhir anak-anak, peran keluarga sangatlah penting, sebab orang tua tetap menjadi pelaku-pelaku sosialisasi yang sangat utama dalam kehidupan anak-anak mereka (Santrock, 2002). Demikian juga dengan anak jalanan pada masa ini, seharusnya kebutuhan mereka terhadap peran keluarga dan orang tua tetap terpenuhi, akan tetapi pada kenyataannya sebagian dari mereka telah mengambil keputusan untuk memisahkan diri dari keluarga, atau pun ada juga sebagian dari mereka yang tetap tinggal bersama orang tua hanya saja keluarga tersebut tidak berperan sebagaimana mestinya (disfungsi keluarga). Oleh karena kebutuhan akan peran keluarga dan orang tua bagi anak jalanan kurang terpenuhi. Anak jalan yang memiliki sikap positif terhadap pekerja sosial akan menganggap pekerja sosial sebagai pengganti orang tua atau figur orang dewasa yang bisa memenuhi kebutuhan peran keluarga yang tidak didapatkan oleh anak jalanan.

*Attachment* atau kelekatan antara anak jalanan dengan pekerja sosial akan berhubungan dengan konsep diri anak jalanan. Banyaknya pandangan atau *statement* masyarakat yang mengatakan anak jalanan sebagai sampah masyarakat, pengganggu keindahan kota, secara tidak langsung terekam dalam memori anak jalanan dan berpengaruh pada pemahaman diri mereka. Mereka akan menganggap diri mereka adalah individu yang tidak berguna, tidak dihargai sesuai dengan label yang diberikan masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Springer (2001) anak jalanan beresiko mengalami penurunan harga diri dan peningkatan putus asa, serta mengalami kesulitan interpersonal dan masalah kesehatan mental. Dalam hal ini, figur lekat dari anak jalanan diharapkan memberi dukungan emosional sehingga anak jalanan tetap merasa mereka diperhatikan, diberi kasih sayang dan tidak tersisih dari lingkungan sosialnya, dan hal tersebut akan membawa dampak terhadap munculnya konsep diri yang positif di dalam diri anak jalanan. Anak jalanan yang tidak memiliki figur lekat, akan kesusahan untuk memotivasi dirinya sendiri karena mereka merasa tidak ada yang memperhatikan, dan berdampak pada kecenderungan mereka untuk mengembangkan konsep diri yang negatif.

Selain *attachment*, persepsi tentang rumah singgah dan sikap terhadap pekerja sosial juga berhubungan dengan konsep diri anak jalanan. Seperti dijelaskan sebelumnya, persepsi anak jalanan tentang rumah singgah akan positif, apabila keadaan di rumah singgah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh anak jalanan, dimana dia merasa aman dan diterima sebagai individu yang unik, tidak tersisihkan, merasa menjadi bagian dari rumah singgah dan dipenuhi kebutuhan akan kasih sayang, hal tersebut berdampak pada kemampuan anak jalanan dalam mengembangkan konsep diri yang positif. Menurut Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2005) merasa setara dengan orang lain merupakan salah satu ciri konsep diri yang positif.

Sikap terhadap pekerja sosial juga berhubungan dengan konsep diri anak jalanan, dimana sikap ini dapat diartikan sebagai hasil dari proses sosialisasi dimana seseorang bereaksi dengan

rangsangan yang diterimanya. Sikap anak jalanan terhadap pekerja sosial berbeda-beda, tergantung bagaimana anak jalanan bereaksi terhadap stimulus/rangsang yang ditampilkan oleh pekerja sosial. Sikap anak jalanan terhadap pekerja sosial bisa positif dan negatif, suka dan tidak suka. Sikap anak jalanan terhadap pekerja sosial maupun terhadap orang lain akan menunjukkan bagaimana cara anak jalanan menilai dan bersosialisasi terhadap orang lain, kemampuan menilai dan bersosialisasi ini secara tidak langsung akan membentuk konsep diri anak jalanan.

Menurut Burns (1993) konsep diri menjadi penentu (*determinant*) yang paling penting dari respon terhadap lingkungannya. Hal itu menentukan persepsi makna yang dihubungkan dengan lingkungannya. Konsep diri merupakan faktor yang penting bagi pembentukan tingkah laku manusia. Manfaat individu mengetahui konsep diri adalah mereka dapat menampilkan perilaku yang diterima dari respon-respon dan pandangan-pandangan yang diberikan oleh orang lain. Terkait dengan anak jalanan, konsep diri adalah gambaran yang dimiliki oleh seorang anak jalanan tentang dirinya. Gambaran yang dimiliki anak jalanan ini adalah penilaian dari segala hal yang mereka ketahui, rasakan dan mereka yakini ada pada diri mereka, meliputi karakteristik diri dan bagaimana mereka berhubungan dengan dunia luar, yang berkembang berdasarkan hasil persepsi dari orang lain dan diri mereka sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pamuchtia dan Pandjaitan (2010) konsep diri memiliki hubungan erat dengan perilaku yang ditampilkan. Orang yang menilai dirinya sebagai pribadi yang tidak baik (konsep diri negatif), cenderung menarik diri dalam berhubungan dengan orang lain, atau bertindak agresif secara tidak wajar.

Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Demikian juga dengan anak jalanan, mereka akan berpakaian, berbicara dan berperilaku seperti yang diharapkan standar kelompoknya. Anak jalanan menganggap diri mereka akan lebih diterima, jika mereka mempunyai keberanian melanggar yang tidak boleh, dihormati karena

kemampuan mereka dalam berkelahi serta menaklukkan musuhnya. Mereka merasa diri mereka hebat jika bisa menghabiskan berbotol-botol minuman keras dan memakai obat terlarang. Mereka merasa bangga dengan diri sendiri ketika memiliki banyak rajah (tattoo) dan tindik, bagi mereka itu mengisyaratkan 'kami bukan kumpulan orang yang takut sakit'. Mereka merasa menjadi laki-laki jantan apabila mereka bisa melakukan seks bebas dengan "rendan" (*kere dandan*) istilah anak jalanan perempuan yang dilacurkan (Shalahuddin, 2004). Masuk ke dalam 'geng' juga merupakan salah satu strategi bertahan hidup anak jalanan (Henct, 1998).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Manik (2007) faktor-faktor seperti reaksi orang lain, perbandingan dengan orang lain, peran individu dan identifikasi terhadap orang lain terbukti signifikan mempengaruhi konsep diri yang dinyatakan dengan  $P = 0,042$  ( $P < 0,05$ ). Sedangkan Pardede (2008) menyatakan konsep diri anak jalanan cenderung negatif, dimana konsep diri ini dipengaruhi oleh orang tua, teman sebaya dan lingkungan. Penelitian lain menyatakan ada perbedaan antara konsep diri anak jalanan berdasarkan karakteristik sosial ekonomi anak jalanan seperti usia, jenis kelamin dan alasan turun ke jalan. Semakin bertambahnya usia maka konsep diri anak jalanan cenderung negatif. Anak jalanan perempuan memiliki konsep diri cenderung positif dibandingkan dengan anak jalanan laki-laki, dan anak jalanan yang terjun ke jalan untuk tambahan uang saku dan bermain mempunyai konsep diri cenderung positif dibandingkan karena alasan ekonomi. Perbedaan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan tidak menyebabkan perbedaan pada konsep diri anak jalanan (Pamuchtia & Pandjaitan, 2010).

Konsep diri anak jalanan juga berhubungan dengan *willingness to learn* anak jalanan tersebut. *Willingness to learn* merupakan suatu dorongan atau hasrat dalam diri untuk terus mencari informasi dan memahami berbagai hal dalam rangka pengembangan diri (Assor, 1999). Menurut Jones (dalam Assor, 1999) *willingness to learn* merupakan indikator terpenting untuk tercapainya kesuksesan seseorang, karena individu yang memiliki *willingness to learn* akan

selalu termotivasi untuk mencapai hasil maksimal dalam rangka mewujudkan cita-citanya. Oleh karena itu *willingness to learn* ini merupakan aspek yang sangat penting bagi kemajuan individu, terutama anak jalanan. Kondisi anak jalanan yang serba minim berpotensi membuat mereka terjebak dalam kepasrahan menghadapi realita yang ada, tetapi bila anak jalanan tersebut memiliki *willingness to learn*, maka mereka akan berusaha untuk menjadi lebih baik, menjadi lebih bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Menurut penelitian Higgins (dalam Assaor, 1999) *willingness to learn* dipengaruhi oleh konsep diri atau persepsi diri dan sikap yang positif. Seseorang yang memiliki konsep diri yang positif, terutama dalam hal kompetensi kognitifnya akan mengembangkan *willingness to learn* yang tinggi. Individu dengan konsep diri yang positif merasa mampu untuk mempelajari hal-hal yang baru, dan itu ditunjukkan dengan sikap positif yang tidak takut akan perubahan dan selalu mencoba melakukan yang terbaik.

Tidak hanya konsep diri yang berpengaruh terhadap *willingness to learn*, tetapi persepsi tentang rumah singgah juga berpengaruh terhadap *willingness to learn*. Salah satu faktor munculnya keengganan anak jalanan untuk tinggal di rumah singgah adalah kondisi di rumah singgah yang kurang baik. Ketidak sesuaian antara apa yang diharapkan anak jalanan dengan apa yang diberikan rumah singgah terhadap penghuninya, seperti kurang dukungan dari pekerja sosial dan adanya suasana tidak sehat antar sesama penghuni merupakan suatu kondisi lingkungan psikologis yang dapat mempengaruhi munculnya perasaan tidak nyaman dalam diri anak jalanan. Oleh sebab itu, rumah singgah harus sedapat mungkin menciptakan suatu lingkungan tempat tinggal yang baik sehingga memunculkan rasa aman, rasa diterima dan dihargai pada diri anak jalanan. Anak jalanan yang merasa lingkungan tempat tinggalnya (rumah singgah) sudah baik akan mempunyai persepsi positif tentang rumah singgah. Suasana yang

nyaman juga merupakan salah satu faktor yang mendorong seseorang mengembangkan willingness to learn yang tinggi.

Secara umum anak jalanan baik yang berada pada tahap pertengahan dan akhir anak-anak maupun remaja pada dasarnya membutuhkan perlindungan (Ennew, 2003). Menurut Mulyadi (2008) anak jalanan membutuhkan rasa aman dan bahagia. Rasa aman tidak berarti anak jalanan harus bernaung di sebuah penampungan tetapi lebih kepada terbebasnya anak jalanan dari segala bentuk ancaman. Selain rasa aman, anak jalanan butuh merasa bahagia karena sebagian dari mereka berangkat dari latar belakang ketidak harmonisan di dalam keluarga dan lingkungan sosial. Kebutuhan anak jalanan yang kedua adalah makanan bergizi dan kebutuhan anak jalanan yang ketiga adalah pendidikan. Sebagai manusia, anak jalanan adalah anak-anak yang berhak memperoleh kesempatan untuk tumbuh-kembang secara wajar, sehingga sudah sewajarnya jika mereka diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menampilkan eksistensi dirinya sebagai bagian dari keinginannya untuk beraktualisasi diri (Suyanto & Hariadi, 2002). Pada anak jalanan terdapat dua aspirasi hidup yang menonjol, yaitu aspirasi pendidikan dan aspirasi pekerjaan. Aspirasi bisa bersifat positif dan negatif tergantung pada faktor personal dan situasional. Semakin tua usia anak jalanan maka aspirasi semakin realistis (Wijayanti, 2010).

Sedemikian kompleksnya kehidupan anak jalanan, sehingga membuat aspek-aspek dalam kehidupan mereka saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Aspek tersebut antara lain mengenai persepsi mereka tentang rumah singgah yang disinyalir berpengaruh terhadap sikap anak jalanan dengan pekerja sosial, yang mana kedua aspek ini disinyalir berpengaruh terhadap *attachment* antara anak jalanan dengan pekerja sosial dan konsep diri anak jalanan. Selain itu *attachment* antara anak jalanan dengan pekerja sosial memiliki pengaruh langsung dengan konsep diri anak jalanan, dan lebih lanjut, konsep diri anak jalanan disinyalir memiliki

pengaruh terhadap *willingness to learn* pada anak jalanan. Penelitian terhadap aspek-aspek ini sangat penting dilakukan mengingat kehidupan anak jalanan tidak akan pernah lepas dari aspek-aspek tersebut, dengan melakukan penelitian, maka akan didapatkan suatu gambaran yang lebih rinci dan jelas mengenai hubungan dan pengaruh antar aspek, yang mana hal itu akan memudahkan masyarakat luas memahami dinamika psikologis anak jalanan dan memahami proses pendidikan di rumah singgah yang berkenaan dengan aspek-aspek anak jalanan tersebut. Sebagai upaya untuk memberikan gambaran yang lebih luas maka peneliti berupaya mengangkat tema yang ada menjadi sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Persepsi Tentang Rumah Singgah terhadap *Willingness to Learn* Anak Jalanan di Malang dengan Sikap dan *Attachment* kepada Pekerja Sosial serta Konsep Diri sebagai Variabel Moderator.”**

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang didapat adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh antara persepsi tentang rumah singgah terhadap sikap kepada pekerja sosial pada anak jalanan di Malang ?
2. Apakah ada pengaruh antara persepsi tentang rumah singgah terhadap *attachment* pekerja sosial dengan anak jalanan pada anak jalanan di Malang ?
3. Apakah ada pengaruh antara persepsi tentang rumah singgah terhadap konsep diri pada anak jalanan di Malang ?
4. Apakah ada pengaruh antara persepsi tentang rumah singgah terhadap *willingness to learn* anak jalanan di Malang ?
5. Apakah ada pengaruh antara sikap kepada pekerja sosial terhadap *attachment* pekerja sosial dengan anak jalanan pada anak jalanan di Malang ?

6. Apakah ada pengaruh antara sikap kepada pekerja sosial terhadap konsep diri pada anak jalanan di Malang ?
7. Apakah ada pengaruh antara *attachment* pekerja sosial dengan anak jalanan terhadap konsep diri anak jalanan di Malang ?
8. Apakah ada pengaruh antara konsep diri terhadap *willingness to learn* pada anak jalanan di Malang ?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah , maka tujuan penelitian yang didapat adalah untuk menganalisa pengaruh :

1. Persepsi tentang rumah singgah terhadap sikap kepada pekerja sosial pada anak jalanan di Malang.
2. Persepsi tentang rumah singgah terhadap *attachment* pekerja sosial dengan anak jalanan di Malang
3. Persepsi tentang rumah singgah terhadap konsep diri pada anak jalanan di Malang.
4. Persepsi tentang rumah singgah terhadap *willingness to learn* anak jalanan di Malang.
5. Sikap kepada pekerja sosial terhadap *attachment* pekerja sosial dengan anak jalanan di Malang.
6. Sikap kepada pekerja sosial terhadap konsep diri pada anak jalanan di Malang.
7. *Attachment* pekerja sosial dengan anak jalanan terhadap konsep diri anak jalanan di Malang.
8. Konsep diri terhadap *willingness to learn* pada anak jalanan di Malang .



#### 1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat pada umumnya dan dunia pendidikan pada khususnya, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam memahami kesediaan untuk belajar (*willingness to learn*) anak jalanan yang berhubungan dengan konsep diri anak jalanan. Konsep diri anak jalanan sendiri dibentuk melalui variable *attachment* dan sikap antara pekerja sosial dengan anak jalanan serta persepsi anak jalanan tentang rumah singgah, dengan menggunakan *setting* pendidikan di rumah singgah. Hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk mengembangkan kerangka atau model teoritis yang telah dibuat.
2. Bagi para pekerja sosial di rumah singgah, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang berguna. Membantu para pekerja sosial dalam memahami kesediaan untuk belajar anak jalanan, sehingga mampu membantu anak jalanan dalam rangka pengembangan diri mereka serta pekerja sosial dapat membangun iklim psikologis yang sehat di rumah singgah.
3. Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dalam dunia pendidikan dan pembaruan terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada, tentang pendidikan di rumah singgah yang melibatkan aspek persepsi, *attachment*, sikap, konsep diri serta *willingness to learn*.